

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan aspek kehidupan yang sangat penting, satu hal yang tidak bisa di pisahkan dari masyarakat, terutama sekali pada masing-masing manusia. Semuanya harus saling merefleksi dan terlihat dalam arus perubahan. Keterlibatannya tidak hanya sebatas pada kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan, tetapi harus lebih pada bagaimana pendidikan itu mampu menjadi agen perubahan sosial.¹ Pendidikan khususnya di Indonesia pada saat sekarang memang sedang menghadapi tantangan yang sangat serius terkait dampak dari globalisasi. Di antara tantangan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik.² Sebuah keresahan yang cukup beralasan bagi setiap orang tua jika melihat perkembangan saat ini. Dominasi hiburan kerap menyeret anak-anak dalam keterlenaan. Sementara, agama masih jarang digunakan sebagai filter budaya yang sering menyesatkan. Bahkan, tidak jarang orang tua pun terseret dalam dunia mistik, dunia amoral yang berkedok hiburan dan sudah menjadi konsumsi setiap saat.

Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan pelajar. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial.

Krisis moral dan akhlak di negeri juga tampak pada anak-anak atau pelajar. Banyak tindakan negatif yang mengarah pada kebiasaan, seperti :

¹ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, Semarang: Need's Press, 2008, hlm. 97

² Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), Cet. 3, hlm. 87

membolos sekolah, menyontek, kemalasan, senang berbohong, kenihilan jiwa menolong terhadap sesama atau kepada orang lain, tidak hormat kepada orang tua dan guru, hobi begadang, kebut-kebutan. Itu jenis kenakalan pelajar yang paling umum, masih banyak kenakalan yang lebih kronis seperti minum minuman keras, senang narkoba, mencuri, aborsi, berjudi, ketidak disiplin, ketidak jujur, ketidak tulus, kelemahan etos kerja, dan masih banyak perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh para siswa. Hal ini ditambah lagi dengan rendahnya prestasi, daya kreatif dan inovatif.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, pendidikan berperan penting sebagai salah satu upaya pembentukan dan perbaikan akhlak moral bangsa. Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari diri manusia. Karena manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidup di kemudian hari.

Pendidikan agama selain diberikan oleh orang tua di dalam keluarga juga harus diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, cara menghadapi persoalan dalam keseluruhan pribadinya.³ Dengan pendidikan diharapkan juga dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas saja (kognitif), tetapi juga dapat berperilaku baik (berakhlak mulia). Menjadi manusia yang tidak hanya mengasah kecerdasan otak kiri saja, tetapi juga dapat menempatkan dirinya pada posisi yang benar, dalam artian bahwa tidak hanya mengandalkan pemikirannya saja, tetapi juga respect terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Kualitas moral sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mewujudkan manusia yang baik (yang berkarakter baik).

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini ramai dibicarakan dan ingin dikembalikan lagi pada inti pendidikan kita. Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan secara lebih penuh sebagai manusia. Pendidikan karakter diharapkan mampu mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Karakter sama dengan akhlak dalam pandangan islam, akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian komponennya ada tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku.⁴ Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat terutama anak-anak atau pelajar. Krisis itu sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat di atasi secara tuntas.

Secara umum pendidikan karakter dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter seorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan begitu datang menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.⁵ Salah satu media untuk menanamkan Pendidikan Karakter pada anak-anak yaitu melalui Panti Asuhan, di mana panti asuhan merupakan kelompok atau lembaga sosial atau lembaga pemerintah yang gunanya untuk mengelola anak-anak yatim piatu, yatim dan anak-anak terlantar untuk mendapatkan penghidupan yang layak secara lahir maupun batin. Sesuai dengan jiwa seseorang yang ada perasaan kasihan terhadap sesama manusia, perasaan mulia yang dititipkan di hati orang tua antara lain perasaan kasihan, bimbingan, arahan yang selalu mengikuti perkembangan jiwa anak.

Panti asuhan Al Hikmah yang terletak di desa Polaman Mijen Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang juga mengemban tugas yang sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya

⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Persepektif islam*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. iv

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hlm. 15

yaitu mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan Islam, tugas Panti Asuhan Al Hikmah tidak hanya mewujudkan tujuan pendidikan nasional saja, tetapi juga tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan pendidikan islam menciptakan anak didik yang beriman dan berakhlak mulia sehingga menjadi manusia yang tidak hanya cerdas (Kognitif) tetapi juga mempunyai karakter yang baik.

Berpijak dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter anak yatim piatu. Hal inilah yang kiranya melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter di Panti Asuhan Al Hikmah Polaman Mijen Semarang”

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai Pendidikan karakter di Panti Asuhan Al Hikmah Polaman Mijen Semarang dalam perspektif Pendidikan Nasional?
2. Bagaimana implementasi Nilai-nilai Pendidikan karakter di Panti Asuhan Al Hikmah Polaman Mijen Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam yang diajarkan di Panti Asuhan Polaman Mijen Semarang
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter di Panti Asuhan Polaman Mijen Semarang.

Sedangkan manfaat yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik terutama dibidang pendidikan.
2. Dapat memberikan kontribusi khususnya dalam pendidikan karakter.
3. Membangun kerangka berfikir aplikatif yang bersesuaian dengan kondisi Panti Asuhan.